

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku bullying merupakan suatu masalah sosial yang merupakan bagian dari perilaku kekerasan yang dilakukan secara agresif dan menekan, baik secara fisik, verbal, psikologis, melalui perantara dan tanpa perantara, melanggar hak perbedaan dan kekuasaan antara pelaku dan korban yang dilakukan berulang kali (Erika dkk., 2017). Perilaku *bullying* bisa terjadi di setiap tingkat pendidikan, maupun tingkat universitas. Semakin tinggi level pendidikan, perilaku *bullying* akan semakin cenderung menurun jumlahnya (Kustanti, 2015). Pada tingkat pendidikan universitas, sebagian besar mahasiswa telah berada pada periode dewasa awal dan dianggap sudah mempunyai tanggung-jawab terhadap perbuatan - perbuatannya dan memiliki pemikiran yang lebih dewasa serta matang (Kustanti, 2015).

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh individu dapat dilatar belakangi oleh berbagai motif, antara lain seperti adanya rasa marah ataupun *insecure* dalam diri pelaku, keinginan untuk menunjukkan eksistensi dirinya di lingkungan, menjaga dan meningkatkan status maupun popularitas diantara teman sebaya, atau adanya motif balas dendam. Dengan melakukan tindakan *bullying*, pelaku cenderung akan merasa memiliki kekuasaan dan kepuasan. Hal ini berbeda dengan korban perilaku *bullying* yang cenderung akan merasa tertekan, cemas, dan depresi ketika mendapat perlakuan tersebut (Siswati & Widayanti, 2009). Individu yang

mendapat suatu perlakuan negatif mempunyai potensi untuk berbalik melakukan hal yang sama kembali terhadap diri pelaku ataupun orang lain (Fluck, 2014).

Menurut Smith dan Thompson (1991) *bully* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku *bully* yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, dan memukul.

Rachmah (2014), dapat diketahui juga bahwa alasan pelaku *bullying* melakukan perbuatan tersebut dikarenakan faktor karakteristik korban, sikap korban, dan tradisi atau budaya *bullying* yang telah ada sebelumnya. Tidak ada faktor tunggal yang dapat menunjukkan peyebab *bullying*, tetapi terdapat beberapa pemicu yang ditemukan menyebabkan perilaku yang tidak pantas, seperti pada universitas dapat ditemukan prosedur administratif dalam pengambil keputusan yang terkadang tidak adil bagi mahasiswa. Sehingga kemungkinan terjadinya *bullying* pada universitas juga cukup besar (Sinkkonen, Puhakka & Merilainen, 2012).

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying*, terdiri dari faktor internal yang meliputi karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, sikap keluarga yang memanjakan anak mereka yang mengakibatkan tidak terbentuknya kepribadian yang matang, dan selanjutnya adalah faktor eksternal meliputi lingkungan, dan budaya (Hoover, et al., 1998).

Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif bagi kehidupan. Keterlibatan dalam perilaku *bullying*, sebagai pelaku, korban atau saksi, dapat menimbulkan ancaman kesejahteraan bagi mereka. Dampak ini dapat dilihat pada kecemasan, depresi, gejala psikotik, ide bunuh diri dan ide pembunuhan (Delara, 2018).

Sementara itu, bagi pelaku yang melakukan tindakan *bullying* juga berisiko terhadap banyak masalah yang sama, yaitu antara lain menyebabkan kecemasan dan depresi, penarikan sosial dan perilaku menyimpang, prestasi akademik yang buruk, dan adanya kemungkinan

diagnosis ketika dewasa terhadap gangguan kepribadian antisosial. Pelaku *bullying* juga mengalami konsekuensi psikososial yang merugikan seperti tidak mendapatkan empati dari orang lain akibat tindakan *bullying* yang dilakukannya (Swearer & Hymel, 2015). Individu yang mendapat suatu perlakuan negatif mempunyai potensi untuk berbalik melakukan hal yang sama kembali terhadap diri pelaku ataupun orang lain (Fluck, 2014).

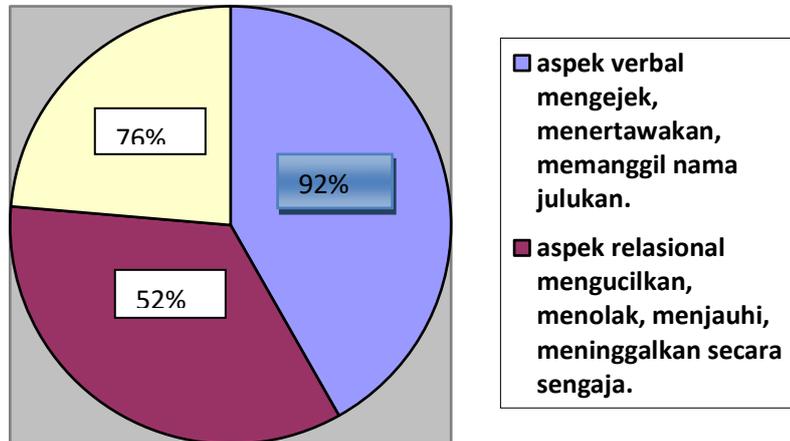
Di Indonesia, pada tahun 2016, hasil simposium UNICEF yang dihadiri 100.000 remaja dari 18 negara menunjukkan bahwa dua pertiga remaja yang hadir terlibat dalam perilaku *bullying*. Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2011 hingga 2018, kasus perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia berada pada tingkat teratas pengaduan masyarakat yakni sebesar 48% dari 3.474 kasus di bidang pendidikan. Tahun 2016, KPAI menunjukkan adanya 131 kasus pengaduan terkait remaja sebagai pelaku *bullying*, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 116 kasus. Namun, jumlah kasus pengaduan di bidang pendidikan terkait remaja sebagai pelaku perilaku *bullying* meningkat kembali menjadi 127 kasus pada tahun 2018 (KPAI, 2019).

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di tingkat sekolah menengah, namun juga terjadi di Perguruan Tinggi (Putri dan Silalahi, 2017). Seharusnya perguruan tinggi menjadi tempat untuk individu belajar hidup lebih sehat dan kehidupan yang lebih memuaskan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat serta untuk menyiapkan ilmu pengetahuan (Chang, 2014), namun pada kenyataannya berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti *Bullying* masih terjadi di lingkungan perguruan tinggi hingga kini (Lestari, 2016), salah satunya Universitas Malikussaleh (Unimal).

Menurut Wardani & Fajriansyah (2017), Perilaku *bullying* masih marak terjadi di dunia pendidikan, baik itu tingkat dasar maupun perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih termasuk dalam periode tengah kehidupan yang mana mahasiswa masih mencari jati diri dan cenderung mencoba hal-hal baru baik itu yang positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan terhadap 50 mahasiswa Unimal pada tanggal 20 September 2023 ditemukan hasil sebagai berikut:

Gambar 1.1



Keterangan:

Nomor 1-6 aspek *bullying* verbal

Nomor 7-12 aspek *bullying* psikologis dan relasional

Nomor 13-18 aspek *bullying* fisik

Hasil dari data awal ditemukan bahwa terdapat perilaku *bullying* paling tinggi di kalangan mahasiswa Unimal pada aspek verbal sebanyak 92%, dan 76% pada aspek psikologis dan relasional, sedangkan pada aspek fisik sebanyak 52%. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat perilaku *bullying* pada mahasiswa Unimal. Dari data awal juga memperlihatkan bahwa pada kalangan mahasiswa Unimal tingkat *bullying* yang marak terjadi adalah *bullying* verbal yang dilakukan dengan memberi nama julukan pada korbannya, dan di kalangan mahasiswa Unimal juga terdapat *bullying* psikologis dan relasional dengan hasil yang sedang dimana pengucilan atau perundungan masih marak terjadi di kalangan mahasiswa, berbeda dengan siswa dalam kalangan mahasiswa Unimal ditemukan hasil yang rendah pada *bullying* fisik seperti memukul dan mencakar.

Tuzzahra (2021) menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah emosional *bullying*. Namun pada penelitian Putri dan Silalahi (2017), ditemukan bahwa jenis

perilaku bullying yang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muslim nusantara program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini adalah *verbal bullying* dengan presentase sebesar 73,5%. Dan perilaku *bullying* lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa berada pada semester 7 dengan persentase sebesar 83,9%.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Unimal memiliki permasalahan terkait *bullying*. Prevalensi bullying pada mahasiswa di Kampus Unimal belum pernah ada. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan metode survey untuk melihat angka kejadian perilaku bullying, maka dari itu penelitian ini menarik untuk dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh”.

1.2 Keaslian Penelitian

Putrid & Silalahi (2017) “Gambaran perilaku *bullying* pada mahasiswa UMN Al Wasliyah”. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat dan jenis perilaku *bullying* pada mahasiswa UMN Al Washliyah. Subjek penelitian berjumlah 102 orang mahasiswa UMN program studi pendidikan guru Pendidikan Anak Usia Dini yang diambil dari 4 kelas dengan menggunakan cluster random sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah Pearson Product Moment dan statistik deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) Tingkat perilaku *bullying* yang dimiliki mahasiswa berada dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 74,5%. (2) Jenis perilaku *bullying* yang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa verbal *bullying* dengan persentase sebesar 73,5% dan (3) Perilaku *bullying* lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa yang berada pada semester 7 dengan persentase sebesar 83,9%. Perbedaannya, penelitian Shavreni oktadi putrid & Beta rapita silalahi (2017) difokuskan pada gambaran perilaku *Bullying* pada mahasiswa UMN Al Wasliyah. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada gambaran perilaku *Bullying* pada mahasiswa Unimal.

Hapsari (2016) “Perilaku *bullying* pada Mahasiswa fakultas Bahasa dan Seni (FBS) di Universitas Negeri Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis perilaku *bullying*, peran mahasiswa yang melakukan *bullying*, karakteristik mahasiswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying* serta untuk mengetahui akibat dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya. sampel dari penelitian yaitu mahasiswa angkatan 2011, mahasiswa angkatan 2012, dan mahasiswa angkatan 2013. hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya secara keseluruhan terdapat perilaku *bullying* pada mahasiswa dan perilaku *bullying* yang banyak terjadi yaitu perilaku *bullying* pada jenis verbal, isyarat, dan pengucilan sedangkan perilaku *bullying* jenis fisik, pemalakan, dan *cyberbullying* kecil terjadi pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya. Pada perilaku *bullying* di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya terdapat peran yaitu pelaku *bullying* (49%), asisten *bully* (45%), korban (61%), pengikut (52%), pembela (75%), dan penonton yang tidak peduli (61%). Karakteristik mahasiswa yang menjadi pelaku *bullying* di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya yaitu tidak mempunyai empati, mempunyai fisik yang kuat, dan mudah terprovokasi sedangkan korban *bullying* mempunyai karakteristik pendiam, mempunyai fisik yang lemah, dan merasa rendah diri, sedangkan dampak *bullying* mengakibatkan rasa rendah diri, frustrasi, dan depresi bagi korbannya. Perbedaannya, penelitian Hapsari (2016) difokuskan pada Mahasiswa fakultas Bahasa dan Seni (FBS) di Universitas Negeri Surabaya. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada gambaran perilaku *Bullying* pada mahasiswa Unimal.

Pujiastuti (2022) “Gambaran kejadian *bullying* pada Mahasiswi di Asrama Hilaria Stikes Elisabeth Medan tahun 2021”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *bullying* pada mahasiswi STIKes Hilaria Asrama Santa Elisabeth Medan tahun 2021. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel adalah total

sampling sebanyak 118 responden. Instrumen yang digunakan adalah angket adolescent peer relations instrument (APRI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami bullying sebanyak 103 orang (87,3%) dari 118 siswi. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi koordinator asrama untuk memberikan sanksi bagi pelaku bullying dan dapat merawat korban bullying dengan menumbuhkan dan membangkitkan rasa percaya diri mereka. Perbedaannya, penelitian Pujiastuti, Simanullag dan Manurug (2022) difokuskan pada Mahasiswi di Asrama Hilaria Stikes Elisabeth Medan tahun 2022. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada gambaran perilaku *Bullying* pada mahasiswa Unimal.

Kustanti (2015) “Gambaran *bullying* pada pelajar kota Semarang” Penelitian ini bertujuan memetakan perilaku *bullying* yang dilakukan pelajar di berbagai tingkat pendidikan. Penelitian ini dilakukan pada siswa SD kelas IV-VI, siswa SMP kelas VII-IX, siswa SMA kelas X-XII dan mahasiswa semester I-IV. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling. Data *bullying* diperoleh dengan menggunakan Kuesioner Pengalaman *Bullying* Pada Pelajar dan Mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa pada semua tingkat pendidikan pernah mendapatkan gangguan dari teman. Siswa yang paling banyak mendapat gangguan adalah siswa SD (n=78; 82,98%). Perlakuan tidak menyenangkan paling sering terjadi di kelas dan halaman sekolah. Pada mahasiswa perlakuan tidak menyenangkan paling sering terjadi di kantin dan di luar kampus. Semakin tinggi tingkat pendidikan prosentase subjek yang melapor semakin menurun (prosentase siswa melapor di tingkat SD= 60,22%; SMP= 12,36%; SMA= 6,80% dan PT= 5,26%). Perbedaannya, penelitian Erin Ratna Kustanti (2015) difokuskan pada gambaran *Bullying* pada pelajar kota Semarang. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada gambaran perilaku *Bullying* pada mahasiswa Unimal.

Juliarni Siregar (2020) “Gambaran perilaku *bullying* pada Remaja”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku bullying pada remaja. Metode yang digunakan

yaitu literature review. Hasil dari literature review berdasarkan sepuluh jurnal menunjukkan bahwa bentuk perilaku bullying yang dilakukan adalah bullying verbal, bullying fisik, bullying rasional dan cyberbullying. Kesimpulan dari literature review ini adalah perilaku bullying yang dilakukan oleh remaja meliputi perilaku bullying verbal, bullying fisik, bullying rasional dan cyberbullying. Fenomena perilaku bullying merupakan bagian dari kenakalan remaja dan diketahui paling sering terjadi pada masa-masa remaja, dikarenakan pada masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi. Hal ini dikarenakan seseorang cenderung memandang perilaku bullying secara verbal merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan masalah serius dibandingkan dengan bentuk perilaku bullying fisik maupun perilaku bullying psikologis. Perbedaannya, penelitian Juliarni Siregar (2020) menguji Gambaran perilaku *bullying* pada Remaja dengan menggunakan literature review. Sedangkan penelitian ini menguji gambaran perilaku *bullying* pada mahasiswa Unimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perilaku *bullying* pada mahasiswa universitas Malikussaleh?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada mahasiswa universitas malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini mempunyai manfaat untuk menjadi referensi dan menambah keilmuan sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penunjang penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini mempunyai manfaat untuk memperkaya kajian ilmu psikologi, antara lain psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi klinis, utamanya mengenai keterkaitan terjadinya perilaku *bullying* di universitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti upaya memahami fenomena yang diteliti, baik melalui pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini membantu meningkatkan kemampuan menulis pada peneliti, dan memperluas pemahaman peneliti serta pembaca terhadap fenomena yang diteliti.

2. Untuk universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru pihak universitas dalam mengenali penyebab terjadinya *bullying* di universitas. Selain itu, juga dapat menjadi suatu tindakan preventif untuk mengurangi perilaku *bullying* di universitas.

3. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran bagi mahasiswa mengenai perilaku *bullying*, sehingga mahasiswa dapat mencegah terjadinya *bullying* di universitas.